

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP REMAJA TENTANG SEKS BEBAS

Susanti^{a*}, Widyoningsih^b

^{a,b} STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap

^{a,b} Jl. Cerme no 24 Sidanegara Cilacap, Cilacap, Indonesia

Abstrak

Remaja merupakan tahapan usia dimana didalamnya banyak sekali terjadi perubahan. Baik perubahan biologis, psikologis, maupun sosial, spiritual. Salah satu perubahan biologis yang terjadi adalah adanya hasrat seksual. Banyak faktor yang dapat memicu munculnya hasrat seksual remaja yang membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual, yaitu seks bebas yang dapat mengarah pada Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Seks bebas juga menjadi salah satu penyebab tingginya HIV/AIDS. Menurut data di *Voluntary Concelling and Testing* (VCT) RSUD Cilacap, tahun 2014 terdapat 550 orang dengan HIV/AIDS usia antara 10-19 tahun sebanyak 9 anak (2,82%), Cilacap merupakan wilayah Kabupaten yang memiliki penderita HIV/AIDS terbanyak ketiga se-Jawa Tengah. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap tahun 2010 terdapat 44 Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik remaja yang memiliki prediktor tinggi perilaku seks bebas yang berisiko HIV/AIDS. Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain *cross sectional* dengan jumlah sampel 43 responden dan pengambilan data menggunakan *purposive sampling* dengan analisis *Chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh karakteristik remaja (kondisi rumah tangga orang tua dengan nilai p 0.868, status pacaran dengan nilai p 0.646 dan tempat tinggal) dengan sikap remaja tentang seks bebas dengan nilai p 0.599.

Kata kunci: Karakteristik, remaja, sikap, seks bebas.

Abstract

Adolescence is an age stage where there are a lot of changes. Both biological, psychological, and social, spiritual changes. One of the biological changes that occur is the presence of sexual desire. Many factors can trigger the emergence of sexual desire of teenagers who need distribution in the form of sexual behavior, namely free sex that can lead to Unwanted Pregnancy (KTD). Free sex is also one of the causes of high HIV / AIDS. According to data from Voluntary Concelling and Testing (VCT) in Cilacap Hospital, in 2014 there were 550 people with HIV / AIDS between the ages of 10-19 years, 9 children (2.82%), Cilacap was the third district with the most HIV / AIDS sufferers in Central Java. Data from the Cilacap District Health Office in 2010 included 44 Unwanted Pregnancies (KTD). This study aims to determine how the characteristics of adolescents who have a high predictor of free sex risky HIV / AIDS. The method of this research is descriptive analytic with cross sectional design with a sample of 43 respondents and data collection using purposive sampling with Chi square analysis. The results showed that there was no influence of adolescent characteristics (the condition of parents' households with a p value of 0.868, courtship status with a p value of 0.646 and residence) with adolescent attitudes about free sex with a p value of 0.599.

Keywords: Characteristics, adolescence, attitude, free sex

I. PENDAHULUAN

Remaja merupakan tahapan usia dimana didalamnya banyak sekali terjadi perubahan. Baik perubahan biologis, psikologis, maupun sosial, spiritual. Salah satu perubahan biologis yang terjadi adalah adanya hasrat seksual. Hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran yang tepat. Banyak faktor yang dapat memicu munculnya hasrat seksual

remaja. Hasrat seksual ini yang pada akhirnya membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual yaitu seks bebas yang dapat mengarah pada Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Seks bebas juga menjadi salah satu penyebab tingginya HIV/AIDS. Menurut data di *Voluntary Concelling and Testing* (VCT) RSUD Cilacap, hingga Juni 2014 terdapat 550 orang

dengan HIV/AIDS. Sebelas orang diantaranya adalah remaja (Wagino, 2014). Pada tahun 2015, Cilacap merupakan wilayah Kabupaten yang memiliki penderita HIV/AIDS terbanyak ketiga se-Jawa Tengah. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap tahun 2010 melalui program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) diperoleh bahwa ada 44 Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) di wilayah kerja Puskesmas. Data KTD tiga tertinggi adalah di wilayah kerja Puskesmas Cilacap Selatan 2, Cilacap Tengah dan Jeruk Legi 2. Penelitian Susanti (2017) bahwa terdapat penderita HIV/AIDS pada usia antara 10-19 tahun sebanyak 9 anak (2,82%), hal ini dimungkinkan adanya perilaku berisiko dan pemahaman remaja tentang HIV dan AIDS masih sangat minim, padahal remaja termasuk kelompok usia yang rentan dengan perilaku berisiko.

Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab seks bebas khususnya di kalangan remaja. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam individu maupun dari luar individu. Hasil penelitian Azinar (Azinar Muhammad, 2013) menyebutkan bahwa beberapa prediktor perilaku berisiko yaitu perilaku seksual teman dekat, sikap terhadap seksualitas dan tingkat religiusitas. Hasil penelitian menyebutkan bahwa responden yang teman dekatnya melakukan perilaku seksual berisiko memiliki kecenderungan 8 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko KTD dibandingkan dengan responden yang teman dekatnya melakukan perilaku seksual tidak berisiko. Responden dengan sikap seksualitas lebih permisif memiliki risiko atau kecenderungan 4 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko KTD dibandingkan dengan responden yang kurang permisif. Responden yang tidak religius memiliki risiko atau kecenderungan 3 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko KTD dibandingkan dengan responden yang religius.

SMP N 3 Cilacap merupakan salah satu SMP di wilayah Kabupaten Cilacap. Total jumlah siswa adalah 830 siswa. Jumlah siswa per kelas antara 30-35. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan

Konseling (BK) ditemukan bahwa hampir separuh siswa di setiap kelasnya memiliki kenakalan remaja yang menyebabkan mereka sering dipanggil oleh guru BK tersebut. Salah satu bentuk kenakalan remaja tersebut adalah berpacaran yang berlebihan. Guru BK juga menyampaikan bahwa umumnya mereka adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang baik keharmonisan maupun kondisi ekonomi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan karakteristik remaja (keharmonisan keluarga, status pacaran dan tempat tinggal) dengan sikap remaja tentang seks bebas.

II. LANDASAN TEORI

A. Remaja, perkembangan dan kaitannya dengan perilaku seks pra nikah

Remaja adalah periode transisi antara anak-anak dan dewasa, sebuah waktu dimana terjadi perubahan biologis, intelektual, psikososial, dan ekonomi yang sangat besar. (Wong, 2008).

B. Seks pra nikah dan faktor yang mempengaruhi

Menurut Suryoputro, Ford, dan Shaluhiah (2006), perilaku manusia dibedakan oleh tiga hal yang saling berhubungan antara faktor personal/individu, faktor lingkungan, dan faktor perilaku. Dalam penelitian ini faktor personal dan lingkungan adalah merupakan variabel bebas, sedangkan faktor perilaku merupakan variabel terikat. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku seks pra nikah adalah

- a. *Faktor personal*: Variabel-variabel yang termasuk dalam faktor ini adalah pengetahuan mengenai HIV/AIDS, Penyakit Menular Seksual (PMS), aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual & reproduksi, kerentanan yang dirasakan terhadap risiko kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri dan variabel-variabel demografi seperti: usia, agama dan status perkawinan.
- b. *Faktor lingkungan*: variabel-variabel yang termasuk didalam faktor ini adalah akses dan kontak dengan sumber-sumber informasi, sosial-budaya,

nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu.

- c. *Faktor perilaku*: variabel-variabel yang termasuk didalam faktor ini adalah gaya hidup seksual (orientasi seksual, pengalaman seksual, jumlah pasangan), peristiwa-peristiwa kesehatan (PMS, kehamilan, aborsi) dan penggunaan kondom serta alat kontrasepsi.

Selain faktor di atas, menurut Suryoputro, dkk (2006) dalam Darmasih (2009) perilaku seks remaja remaja juga dipengaruhi oleh 1) faktor internal: pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku kerentanan yang dirasakan terhadap risiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktivitas soaial, rasa percaya diri, usia, agama dan status perkawinan. 2) Faktor eksternal: kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu. Sedangkan Soetjningsih, (2006) dalam Darmasih (2009) mengatakan bahwa faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja adalah hubungan antara orang tua dan remaja, tekanan teman sebaya, religiusitas dan exposure media pornografi.

III. METODE PENELITIAN

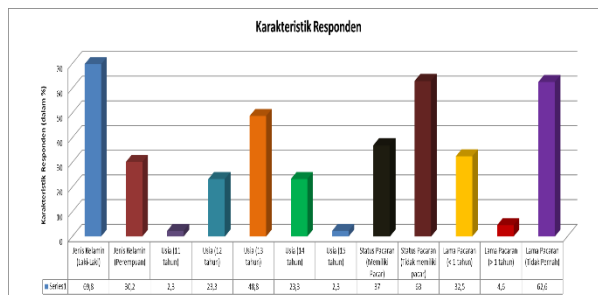
Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Cilacap pada September 2018. Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain *cross sectional* melalui pendekatan survei dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner untuk mengetahui korelasi antara faktor karakteristik (kondisi perkawinan orang tua, jumlah status pacaran dan tempat tinggal dengan sikap remaja tentang seks bebas (Sastroasmoro & Ismael, 2010). Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 43 responden dengan analisis menggunakan *Chi-Square*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

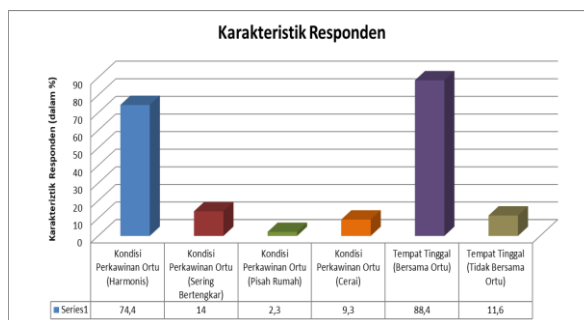
Hasil penelitian didapatkan 43 responden yang terlibat dalam penelitian ini.

Karakteristik responden disajikan pada diagram 1 dibawah ini:

Tabel 1. Diagram karakteristik responden berdasarkan siswa di SMPN 3 Cilacap



Hasil penelitian karakteristik jenis kelamin terbanyak laki-laki sebanyak 30 anak (69,8%) dan perempuan sebanyak 13 anak (30,2%). Usia terbanyak pada usia 13 tahun sebanyak 21 anak (48,8%) dan terkecil pada usia 11 tahun dan 15 tahun masing-masing 1 anak (2,3%). Status pacarana sebanyak 27 anak (63%) tidak mempunyai pacara dan sebanyak 16 anak (37%) mempunyai pacar. Lama pacaran sebagian besar tidak pernah sebanyak 27 anak (62,6%) dan pacarana lebih dari 2 tahun sebanyak 2 anak (4,65%) Diagram 2. Diagram karakteristik responden berdasarkan orang tua dan tempat tinggal di SMPN 3 Cilacap



Berdasarkan diagram 2. bahwa kondisi perkawinan orang tua terbanyak adalah harmonis sebanyak 32 anak (74,4%) dan terkecil pisah rumah sebanyak 1 anak (2,3%). Tinggal Bersama orang tua sebagian besar tinggal Bersama orang tua sebanyak 38 anak (88,4%) dan tidak tinggal Bersama orang tua/kos sebanyak 5 anak (11,6%).

1. Hubungan Karakteristik Remaja (Kondisi perkawinan orang tua, status pacara dan Tempat tinggal) dengan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas.

Tabel 1. Hubungan Karakteristik Remaja (Kondisi Perkawinan Orang Tua, Status Pacaran dan Tempat tinggal) dengan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas

Variabel	Sikap Remaja Tentang Seks Bebas		Nilai p
	Negatif	Positif	
Kondisi Perkawinan Orang Tua			
Harmonis	2	30	0,868
Sering bertengkar	0	6	
Pisah rumah	0	1	
Cerai	0	4	
Jumlah	2	41	
Status Pacaran			
Ya	1	14	0,646
Tidak	1	27	
Jumlah	2	41	
Tempat tinggal			
Bersama orang tua	2	36	0,599
Tidak Bersama orang tua	0	5	
Jumlah	2	41	

Hasil penelitian uji analisis dengan menggunakan *Chi Square* menunjukkan tidak terdapat hubungan antara karaktersitik remaja (keharmonisan keluarga, status pacarana dan tempat tinggal) dengan sikap remaja tentang seks bebas. Tidak terdapat hubungan antara kondisi perkawinan orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas dengan nilai p 0,868, tidak terdapat hubungan antara status pacaran dengan sikap remaja tentang seks bebas dengan nilai p 0,646 dan tidak terdapat hubungan tempat tinggal dengan sikap remaja tentang seks bebas dengan nilai p 0,599.

V. PEMBAHASAN

Hasil penelitian uji analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan antara karaktersitik remaja (keharmonisan keluarga, status pacarana dan tempat tinggal) dengan sikap remaja tentang seks bebas. Hasil uji analisis tidak terdapat hubungan antara kondisi perkawinan orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas dengan nilai p 0,868. Karakteristik keluarga dan intra familial atau kekerabatan misalnya struktur keluarga, komunikasi dalam keluarga, dan persepsi

remaja terhadap kontrol orang tua merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku seks remaja. Kemungkinan hal lain yang menyebabkan tidak terdapat hubungan yaitu sebagian besar remaja mempunyai keluarga harmonis sebesar 74.4% dan sebagian besar masih bertempat tinggal bersama orang tua sebesar 88.4%. Hal ini kemungkinan disebabkan remaja merasa terlindungi ketika mereka merasa memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua dan mereka terlibat dalam kehidupan remaja. Pengaruh sikap dalam perilaku seks pranikah remaja sebesar 15% (Irmawaty Leny, 2013). Sesuai dengan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa kondisi perkawinan orang tua paling banyak memiliki kondisi yang harmonis yaitu sebesar 74.4% dan sebagian besar siswa tinggal bersama orang tuanya yaitu sebesar 88.4%. Pada penelitian ini tidak terbukti adanya hubungan yang signifikan kondisi perkawinan orang tua dengan sikap remaja terhadap seks bebas dimungkinkan adanya peran guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah dan adanya kegiatan ekstrakurikuler kesehatan reproduksi remaja dimana salah satunya adalah adanya sosialisasi bahaya dari seks bebas terhadap kesehatan dan prestasi siswa.

Hasil uji analisis tidak terdapat hubungan antara status pacarana dengan sikap remaja tentang seks bebas dengan nilai p 0,646. Status pacaran diartikan sebagai suatu hubungan antara individu heteroseksual yang belum menikah, dengan tujuan saling mengenal untuk melihat kesesuaian antara keduanya (K Irianto, 2015), (2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nurfitri, 2016) bahwa terdapat hubungan signifikan antara status pacarana dengan sikap remaja tentang seks bebas dengan nilai p 0,044 sehingga dapat dinyatakan ada hubungan status pacaran dengan sikap seks bebas pada remaja di Alun-Alun Kidul Yogyakarta. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian kemungkinan dikarenakan sebagian besar 63% remaja tidak pacaran sehingga hal ini yang kemungkinan menyebabkan remaja tidak memiliki kecenderungan sikap yang setuju dengan seks bebas.

Hasil uji analisis tidak terdapat hubungan tempat tinggal dengan sikap remaja tentang

seks bebas dengan nilai $p = 0,599$. Hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan antara tempat tinggal dengan sikap remaja tentang seks bebas, kemungkinan hal ini disebabkan adanya komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua sehingga anak merasa terlindungi sehingga anak lebih nyaman untuk diskusi dengan orang tuanya dan mayoritas siswa bertempat tinggal bersama orang tuanya sebesar 88,4%. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa dukungan keluarga, komunikasi, dan pengawasan orang tua dapat menurunkan risiko untuk melakukan aktivitas seksual berisiko di kalangan remaja. (Nappi et al., 2009; O et al., 2013).

Didukung juga oleh Taylor (2012) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah informasi dari orang yang dicintai dan dipedulikan, dihormati dan dihargai, serta bagian dari hubungan dan kewajiban bersama. Dukungan sosial dapat berasal dari orang tua, pasangan, keluarga, teman, masyarakat, serta komunitas. Orang-orang terdekat yang dicintai dan dihormati akan lebih memberikan manfaat kepada individu dalam memberikan dukungan sosial. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Fauzy Zulinar Firda, dkk (2014) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orangtua dan anak tentang seksual dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah.

VI. KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan antara karakteristik remaja (kondisi perkawinan orang tua, status pacarana dan tempat tinggal) dengan sikap remaja tentang seks bebas. Saran bagi sekolah hendaknya mengaktifkan kembali program kesehatan reproduksi remaja yang bekerjasama dengan tim kesehatan.

Diharapkan pihak sekolah tetap memberikan pendidikan kesehatan khususnya tentang seks bebas dan akibatnya secara rutin. Orang tua orangtua bisa lebih peka untuk melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seks bebas dan sebaiknya menciptakan rasa nyaman pada remaja untuk dapat mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azinar Muhammad. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 153–160. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>
- Fauzy Zulinar Firda, Herdina Indrijati, 2014. Hubungan antara Komunikasi Orangtua dan Anak Tentang Seksual dengan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah, Vol 3., No 2. Agustus 2014, 93-102
- Irmawaty Leny. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat KEMAS*, 9(1), 44–52. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/2829>
- K Irianto. (2015). *Kesehatan Reproduksi (Reproduksi Health) Teori dan Praktikum*. Bandung: Alfabeta.
- Nappi, C., Thakral, C., Kapungu, C., Donenberg, G. R., DiClimente, R., & Brown, L. (2009). Parental monitoring as a moderator of the effect of family sexual communication on sexual risk behavior among adolescents in psychiatric care. *AIDS Behav*, 13(5), 1012–1020. <https://doi.org/10.1007/s10461-008-9495-9>
- Nurfitri. (2016). *Hubungan Status Pacaran Dengan Sikap Seks Bebas Pada Remaja Di Alun-ALun Kidul Yogyakarta*. Yogyakarta. Retrieved from http://digilib.unisayogya.ac.id/2041/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- O, K., Geckova, A. M., Klein, D., Jarcuska, P., Orosova, O., Dijk, J. Van, & Reijneveld, S. (2013). Mother's and father's monitoring is more important than parental social support regarding sexual risk behaviour among 15-year-old adolescents. *Eur J Contracept Reprod Health Care*, 18(2), 95–103. <https://doi.org/10.3109/13625187.2012.752450>

- SSusanti. (2017). Karakteristik Penderita HIV/AIDS Di Klinik VCT Rumah Sakit Umum Daerah Cilacap Tahun 2013-2016. *Viva Medika*, 10(01), 20–27. Retrieved from [urnal.shb.ac.id/ojs/index.php?journal=VM&page=article&op=view&path\[\]=363](http://urnal.shb.ac.id/ojs/index.php?journal=VM&page=article&op=view&path[]=363)
- Taylor, S. E. 2012. *Health Psychology*. 8th. Ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Wagino. (2014). Akibat Seks bebas, 11 remaja di Cilacap terinfeksi HIV/AIDS. Retrieved from <http://www.cilacapmedia.com/index.php/kesehatan/2431-akibat-seks-bebas-11-pelajar-di-cilacap-terinfeksi-hivaid.htm>